

KOMUNIKASI TRI PUSAT PENDIDIKAN UPAYA MENCEGAH KEKERASAN TERHADAP SISWA DI SEKOLAH

Hilmin

Dosen PPS Institut Agama Islam Al-Qur' An Al-Ittifaqiah Indralaya
Email korespondensi : hilmin03@gmail.com

Dwi Noviani

Dosen PPS Institut Agama Islam Al-Qur' An Al-Ittifaqiah Indralaya
Email : dwi.noviani@iaiqi.ac.id

Abstract

Tricenters of education are also needed to establish good cooperation and harmonization and synchronization to create a good learning atmosphere as well. The education center consists of schools (teachers, principals, students), families (parents/guardians of students), and the community (school committees, professional organizations). Students who come to school have very diverse and complex backgrounds, so the educational approach must also look at it from a heterogeneous side. This diversity arises from family conditions with various problems, economy, family harmony, as well as students from a social environment where they hang out with different social values. When communication is not well connected, miscommunication will occur which will lead to different interpretations and tend to commit acts of violence.

For this reason, well-established communication with the three teacher education centers, principals, students, parents/guardians of students is the main solution for sharing responsibilities and burdens in education. Because the essence of education is not only the responsibility of teachers and school principals. Violence occurs in schools because there is no communication between teachers and students, communication between teachers and parents of students, communication between students and parents, communication between teachers and organizations in schools.

Keywords: *Communication, Tri Education Center.*

Abstrak

Tripusat pendidikan juga diperlukan agar terjalin kerja sama yang baik serta harmonisasi dan sinkronisasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik pula. Tripusat pendidikan itu terdiri atas sekolah (guru, kepala sekolah, siswa), keluarga (orang tua/wali murid), dan masyarakat (komite sekolah, organisasi profesi). Peserta didik yang datang ke sekolah memiliki latar belakang yang sangat beragam dan kompleks, sehingga dalam pendekatan edukasinya juga haruslah memandang dari sisi heterogen. Keragaman itu muncul dari kondisi keluarga dengan berbagai permasalahannya, ekonomi, keharmonisan keluarga, begitu juga peserta didik berasal dari lingkungan sosial tempat bergaul yang menganut nilai-nilai sosial yang berbeda. Ketika komunikasi tidak tersambung baik maka akan terjadi mis komunikasi yang akan memunculkan interpretasi yang berbeda dan cenderung untuk melakukan tindakan kekerasan.

Oleh karena itulah, komunikasi yang terbangun dengan baik bersama tri pusat pendidikan guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua/wali murid adalah solusi utama untuk berbagi tanggung jawab dan beban dalam pendidikan. Karena hakikatnya pendidikan itu bukan hanya tanggung jawab guru dan kepala sekolah saja. Kekerasan terjadi di sekolah karena tidak tersambung komunikasi antara guru dengan siswa, komunikasi guru dengan orang tua siswa, komunikasi siswa dengan orang tua siswa, komunikasi guru dengan organisasi di sekolah.

Kata Kunci : Komunikasi, Tri Pusat Pendidikan

LATAR BELAKANG MASALAH

Kekerasan fisik dan psikis di sekolah masih kerap terjadi di Indonesia, berdasarkan data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) di kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, untuk di satuan pendidikan di tahun 2021 itu mencatat ada 594 kasus pelaporan kekerasan terhadap anak. Kekerasan itu terjadi di sekolah dengan jumlah korban sebanyak 717 anak, terdiri dari anak laki-laki 334 dan anak perempuan 383. Tindak kekerasan itu 34,74% dilakukan oleh guru dan 27,39% dilakukan oleh teman atau pacar. Ini kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah sehingga konsen pelakunya langsung kepada siapa yang ada di satuan pendidikan tersebut.

Diketahui kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan terbanyak yang terjadi di sekolah yaitu mencapai 36,39%.

Peristiwa ini menjadi persoalan yang harus disikapi dengan pendekatan sistem yang komprehensif. Ada banyak persoalan yang mempengaruhi peristiwa kekerasan itu terjadi di sekolah terjadi perundungan atau *bullying*, kekerasan seksual dan intoleransi. Hampir dalam setiap bulan ada saja pemberitaan kekerasan terhadap anak di sekolah. Baru-baru ini terjadi kekerasan di Provinsi Sumatera selatan yang beritanya banyak menghebohkan publik berada di sekolah di saat jam belajar siswa, kekerasan di sekolah keagamaan pencabulan terhadap santri, pemukulan terhadap siswa satu kelas oleh oknum kepala sekolah, perundungan siswa yang dikeroyok oleh sekelompok siswa dan masih banyak lagi kekerasan yang tidak terekspos ke publik. Untuk mengurai permasalahan seringkali terjadi kekerasan di sekolah, maka memandang sistem pendidikan harus juga mengadopsi teori-teori ilmu komunikasi agar dapat tersambung antara pesan guru kepada peserta didik, guru dan wali siswa/orang tua siswa

Seorang tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang sampai saat ini menjadi pondasi pendidikan di Indonesia membangun konsep Tri Sentra Pendidikan menyatakan, "Di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu dalam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda." Sehingga gagasan pemikiran itulah lahir istilah Tripusat Pendidikan yang menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, meliputi tiga hal, yakni pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Di lingkungan sekolah, tripusat pendidikan juga diperlukan agar terjalin kerja sama yang baik serta harmonisasi dan sinkronisasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik pula. Tripusat pendidikan itu terdiri atas sekolah (guru, kepala sekolah, siswa), keluarga (orang tua/wali murid), dan masyarakat (komite sekolah, organisasi profesi).

Peserta didik yang datang ke sekolah memiliki latar belakang yang sangat beragam dan kompleks, sehingga dalam pendekatan edukasinya juga haruslah memandang dari sisi keberagaman beragam itu muncul dari kondisi keluarga dengan berbagai permasalahannya, ekonomi, keharmonisan keluarga, begitu juga peserta didik berasal dari lingkungan sosial tempat bergaul yang menganut nilai-nilai sosial yang berbeda. Oleh karena itulah,

komunikasi yang terbangun dengan baik bersama tri pusat pendidikan guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua/wali murid adalah solusi utama untuk berbagi tanggung jawab dan beban dalam pendidikan. Karena hakikatnya pendidikan itu bukan hanya tanggung jawab guru dan kepala sekolah saja.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif. pendekatan melalui metode *library research*. Dalam studi kepustakaan, data diperoleh melalui pencermatan terhadap literatur terkait berupa artikel, buku, dokumen, maupun pencermatan terhadap literatur online. Dari data yang terkumpul dijadikan bahan untuk melakukan analisis data yang dituliskan dalam hasil penelitian.

LANDASAN TEORI

Effendy (2006) metode komunikasi terdiri atas : 1. Komunikasi informative (*informative communication*), suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. 2. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*), proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk dan mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri. 3. Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coercive communication*) komunikasi yang mengandung ancaman, sanksi, dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya.

Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi; pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat/pemuda. (Fudyartanta,1990). Setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan tersebut. Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan ini disebut dengan Tripusat Pendidikan. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang

bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya

TEMUAN DAN HASIL

a) Komunikasi orang tua dengan anak

Rumah merupakan wadah tempat tinggal anak yang paling panjang waktunya dibandingkan waktu belajar di sekolah. maka pengaruh yang paling besar dalam porsi membentuk sikap dan nilai-nilai luhur pada diri anak adalah rumah tangga tempat berdiamnya anak. Maka orang tua/ wali siswa paling banyak mengetahui secara utuh tentang perkembangan psikologis dan persoalan yang terjadi pada diri anak. Namun yang menjadi permasalahan ketika orang tua tidak menjalankan peranannya dengan baik untuk menjadi fasilitator bagi anak, orang tua tidak bisa menjadi tempat berkonsultasi dan memberikan solusi dalam membantu tumbuh kembang anak sosial dan psikologis anak, maka masalah anak akan menjalar sampai ke sekolah dan lingkungan pergaulannya.

Posisi lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga inilah interaksi dan komunikasi anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan dari orang tua. Dalam keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan yang berlaku di dalamnya, tanpa harus diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu serta kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti/ akhlak setiap manusia. Pendidikan keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan, kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena hubungan demikian itu berlangsung hubungan komunikasi lebih intim dan terbuka yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti sangat penting untuk dibangun pola keharmonisan (Zakiah Darajat 2011)

Oleh karena itulah, komunikasi orang tua dengan anak harus terbangun dengan baik komunikasi persuasif, menciptakan kenyamanan pada diri anak supaya lebih terbuka untuk melakukan sharing dan dialog bersama orang tua. Anak sangat membutuhkan ruang diskusi dan komunikasi yang fleksibel dan tidak kaku sehingga orang tua tidak memposisikan diri untuk lebih ditakuti dan menyeramkan bagi anak

untuk berkomunikasi. Ketika ruang komunikasi tersumbat antara anak dan orang tua, maka yang akan terjadi anak akan mencari sosok lain yang bisa diajaknya untuk menerima segala cerita dan keluh kesahnya. Akan berbahaya ketika anak lebih nyaman berdialog dengan orang yang tidak tepat atau justru mengarahkan pada perilaku yang tidak baik.

b) Komunikasi guru dengan orang tua/wali siswa

Komunikasi dan kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dan guru di sekolah kunci utama untuk keberhasilan dalam mendidik anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru merupakan suatu keharusan agar tercapai kesinergian antara keduanya. *Informative communication* tersebut dapat berupa komunikasi langsung dan komunikasi bermedia. Komunikasi langsung terjadi saat guru berkomunikasi dengan orang tua secara langsung, sedangkan komunikasi bermedia saat guru berkomunikasi dengan orang tua menggunakan media. Komunikasi yang baik akan menumbuhkan sikap saling percaya antara orang tua dan guru. Adanya sikap saling mempercayai, saling membantu dalam membimbing anak dan berkomunikasi antara orang tua dan guru, akan membuat anak merasa memiliki kebebasan berkreativitas guna pengembangan potensi dirinya, sehingga bisa meningkatkan kreativitas dan mencapai keberhasilan dalam belajar (Pusitaningtyas , 2016)

Lebih dari itu, dengan komunikasi yang intensif antara guru pihak sekolah dengan orang tua/wali siswa akan banyak saling memberikan *progress report* perkembangan belajar anak mulai dari sikap perilaku sampai keberhasilan capaian pembelajaran bagi anak didik. Selama ini terkesan pendidikan anak hanya tanggung jawab sekolah saja, semu ada di tangan guru untuk menentukan baik dan buruk bagi anak, selama ini terkesan orang tua kurang begitu perhatian dalam mengikuti perkembangan anak di sekolah, hanya memperhatikan hasil nilai raport anak per semester. Jika orang tua hanya melihat hasil nilai raport semester saja, maka dapat dipastikan banyak yang tidak terawasi dalam proses perkembangan belajar, sikap dan perilaku anak di sekolah. Dengan komunikasi yang terjalin baik maka ketika ditemukan permasalahan anak dalam prestasi belajar, perilaku dan perbuatan anak di sekolah dapat

dengan cepat dikonfirmasi dengan orang tua untuk meminta data dan latar belakang masalah yang sedang dihadapi anak. Pola kerja sama ini yang harus terbangun dengan baik, komunikasi dapat dibuat dalam bentuk penggunaan;

1. Surat sebagai media komunikasi interpersonal telah berlangsung sejak lama sebelum adanya perkembangan teknologi komunikasi. Penerapan penggunaan surat dilakukan oleh pihak sekolah untuk menyampaikan informasi kepada orang tua murid dan sebaliknya.
2. Buku penghubung sebagai media interaksi yang lebih efektif meskipun tidak interaktif. Buku penghubung merupakan buku dengan berbagai bentuk format isi yang pada umumnya menyediakan ruang bagi guru untuk menaruh catatan dan pesan agar dapat diperhatikan oleh orang tua dan membubuhkan paraf sebagai tanda pesan telah tersampaikan dengan baik.
3. WhatsApp Group Chat Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat semakin mempermudah berbagai bentuk interaksi. Pesatnya perubahan teknologi dan penggunaannya pada masyarakat menimbulkan berbagai bentuk interaksi baru. Sebagai platform komunikasi besar, WhatsApp menjadi pilihan utama yang dipakai secara menyeluruh. Dengan pemanfaatan akses internet dan WhatsApp, penyampaian pesan dapat berlangsung secara real time, interaktif, dan efektif meskipun penerima dan penyampai pesan tidak sedang berada di tempat yang sama.

c) Komunikasi guru dengan peserta didik

Teachers competency atau kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan layak dan bertanggung jawab. Ada empat kompetensi wajib dimiliki oleh guru; kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi. Ini yang disyaratkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8 tentang kompetensi guru. Kepribadian guru haruslah orang yang kuat secara karakter dan mental dalam menghadapi peserta didik yang memiliki keragaman baik dari kemampuan akademiknya maupun sikap dan perilakunya, oleh karena itu kemampuan sosial dalam berkomunikasi dengan siswa harus dimiliki oleh guru. Komunikasi guru dengan siswa merupakan kunci tersampainya pesan-pesan pelajaran dan pesan moral yang diharapkan untuk menjadi capaian pembelajaran bagi peserta didik.

Komunikasi guru mempunyai peran ganda dan sangat strategis dalam kaitannya dengan kebutuhan siswa. Peran dimaksudkan adalah guru sebagai guru, guru sebagai orang tua, dan guru sebagai teman sejawat belajar.

1. Guru sebagai Guru, pekerjaan utama guru adalah mengajar dan mendidik siswa siswa, yang berusaha agar semua siswanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan dengan baik.
2. Guru sebagai Orang Tua, Tempat mencurahkan segala perasaan siswa, tempat mengadu siswa ketika mengalami gangguan. Siswa merasa aman dan nyaman ketika dekat dengan guru, bahkan merasa rindu jika tidak bertemu guru. Interaksi guru dan siswa bagaikan hubungan orang tua dan anak, hangat, akrab, harmonis, dan tulus. Peran guru sebagai orang tua dilakukan di lingkungan sekolah lebih bersifat hubungan emosional dan penyetaraan perasaan guru dan siswa. Siswa akan merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Interaksi lebih berdasarkan kasih sayang dan saling pengertian oleh karenanya keterbukaan siswa dalam hal permasalahan pribadi maupun masalah yang berhubungan dengan pembelajaran .dapat terungkap.
3. Guru sebagai Teman Sejawat, Sebagai pasangan untuk berbagai pengalaman dan beradu argumentasi dalam diskusi secara informal. Guru tidak merasa direndahkan jika siswa tidak sependapat, atau memang pendapat siswa yang benar, dan menerima saran siswa murid yang masuk akal. Hubungan guru dan siswa mengutamakan nilai-nilai demokratis dalam proses pembelajaran.

Kekuatan komunikasi guru dengan siswa sebagai upaya untuk menyelami dan saling memahami antara kedua belah pihak, sehingga acap kali terjadinya kekerasan guru dengan peserta didik, karena ada ruang komunikasi yang tidak sehat. Maksud dan tujuan dari guru memberikan tindakan tegas atau hukuman, namun karena tidak dipahami sebagai sarana komunikasi maka yang terjadi tindakan yang kurang tepat dalam memberikan proses pembelajaran. Lebih luas lagi komunikasi guru dengan siswa dapat dimaknai dari pendapat Hamalik (N Fadhila, 2017) guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar.

2. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar,
3. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
4. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik,
5. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa,
6. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat,
7. Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
8. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat,
9. Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Kemunculan beih-benih kekerasan di sekolah dikarenakan faktor komunikasi yang tidak sehat antara guru dan siswa. Untuk mengantisipasi mis komunikasi antara guru dan siswa maka yang harus diperhatikan lima hal penting dalam membangun pola hubungan yang komunikatif sebagai berikut;

1. *Respect*, jika kita harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Sebuah penghargaan yang diberikan tulus kepada peserta didik, membuat siswa dapat membedakan antara perlakuan yang tulus dan tidak tulus. Dengan memberikan penghargaan, seorang pendidik akan dihargai oleh siswa. Penghargaan atas pertimbangan yang tulus maka proses belajar mengajar menjadi sebuah proses yang menyenangkan bagi semua pihak.
2. *Empathy*, Seorang pendidik sangat diperlu saling memahami dan mengerti keberadaan, perilaku, dan keinginan dari siswa diperkuat dengan data dan identifikasi siswa yang dijadikan partner, jadi sebelum membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, yang perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan. Sehingga nantinya pesan akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologi atau penolakan dari penerima. Kerap kali maksud dan tujuan guru dalam menegur atau memberikan nasihat

tujuannya baik namun karena tidak dibarengi dengan rasa *emphaty* mendapatkan respon yang kurang baik.

3. *Audible*, dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik, berarti pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh penerima pesan. Peserta didik dengan beragam tentu memiliki tingkat kemampuan dan kecerdasan yang berbeda perbedaan itu bisa terlihat dari bahasa, kultur yang dibawa dari keluarga, maka guru harus memiliki kemampuan dalam membaca dan mendalami latar belakang peserta didik.
4. *Clarity*, perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme siswa dalam proses belajar-mengajar menurunkan semangat dan antusiasme siswa dalam proses belajar-mengajar. *Humble*, dengan menghargai orang lain, mau mendengar, menerima kritik, tidak sombong, dan tidak memandang rendah orang lain

d) Komunikasi guru dengan organisasi di sekolah

Dalam menjalankan tugas mulia sebagai seorang guru, maka kerja sama tim guru besama dengan seluruh perangkat yang ada di sekolah dimulai dari komunikasi yang terstruktur dan saling menguatkan. Untuk melakukan tugas mendidik bukan hanya dibebankan dengan salah satu guru saja, lebih dari itu harus dengan semua guru bidang studi atau mata pelajaran, guru bimbingan konseling, kepala sekolah, staf tenaga administrasi dan kepegawaian. Komunikasi dan koordinasi lintas organisasi yang ada di sekolah menjadi penting dalam menyikapi dan menyimpan data siswa secara lengkap; identitas diri siswa, kesehatan fisiknya, psikisnya, perilaku dan prestasi belajar siswa. Dengan semakin lengkap data yang dimiliki pihak sekolah disertai dengan komunikasi lintas organisasi yang ada di dalam sekolah maka ini akan menjadi referensi dalam memberikan tindakan kepada peserta didik.

Proses komunikasi yang lain dilakukan guru adalah dengan teman sejawatnya yaitu para guru lainnya. Lembaga pengembangan staf nasional, paling tidak 25% dari waktu bekerja guru dihabiskan dalam kolaborasi dengan dan temannya dalam mengajar (Lewis,1999). Interaksi teman sejawat berlangsung dalam banyak bentuk termasuk dengan

banyak guru pada semua level, komunikasi dengan sumberdaya guru atau guru atas peluang pada skala yang luas dengan staf dan berinteraksi pula dengan semua administrator. Bila keadaan ini diharapkan berlangsung pada semua tim guru dengan penuh hormat dengan nuansa membangun garis komunikasi bagi semua pihak. Dari komunikasi yang terjalin baik maka akan memudahkan bagi semua guru untuk melaksanakan tugas pengajaran dan tugas pendidikan karena semua organisasi yang ada di sekolah saling mendukung dan menguatkan untuk mencapai tujuan pendidikan di instansi sebagaimana telah dirumuskan dalam visi, misi dan tujuan sekolah.

Dalam organisasi tata kelola di sekolah yang terdiri dari guru, tenaga kependidikan, staf dan seluruh warga sekolah untuk dapat memahami dan mengenal pola komunikasi internal dan eksternal sekolah untuk mempermudah pengelolaan dan tata kerja yang ada di dalam sekolah yang sangat tergantung pada situasi dan kondisi. Pengetahuan tentang komunikasi dengan mengedepankan hal-hal sebagai berikut;

1. Mengenal sasaran komunikasi Sebelum melakukan komunikasi, kita perlu mempelajari person yang akan menjadi sasaran komunikasi tersebut. Hal tersebut bergantung pada tujuan komunikasi.
2. Pemilihan media komunikasi, media komunikasi sangat banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai dengan modern. Untuk mencapai sasaran komunikasi, kita bisa memilih salah satu atau menggabungkan beberapa media, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan.
3. Pengkajian tujuan pesan komunikasi pesan komunikasi memiliki tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang akan diambil.
4. Peranan komunikator dalam komunikasi yakni ada pada daya tarik dan kredibilitas. Berdasarkan kedua faktor tersebut seorang komunikator dalam menghadapi komunikan, haruslah bersikap empati, yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain.

Guru dan seluruh warga sekolah dituntut untuk mampu menciptakan komunikasi ke dalam warga sekolah dan masyarakat luar sekolah, termasuk dengan orang tua siswa/wali, ketika dalam jalinan komunikasi dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seorang komunikator akan bersikap empati saat berkomunikasi dengan komunikan yang sedang sibuk, marah, bingung, sedih, sakit, kecewa, dan sebagainya. Maka komunikasi yang efektif banyak ditentukan oleh proses timbal balik berupa pertanyaan, jawaban pertanyaan

atau berupa perbuatan baik secara fisik maupun secara mental yang melibatkan dua arah. Adanya umpan balik ini saat dalam proses pembelajaran dengan siswa akan mengadakan perbaikan-perbaikan cara komunikasi yang pernah dilakukan untuk keefektifan komunikasi.

KESIMPULAN

Ketersambungan komunikasi antara guru dengan peserta didik, guru dengan wali siswa/orang tua, guru dengan organisasi di sekolah, untuk memperlancar dan memperkuat sistem pendidikan dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap siswa. Tanggung jawab pendidikan berada pada tri pusat; rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Sehingga fungsi dan tanggung jawab mendidik dan mengajar dapat terlaksana secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan komunikasi semua proses pendidikan di sekolah, rumah tangga dan masyarakat akan saling mengisi dan melengkapi serta memberikan kontribusi untuk mengatasi masalah di masing-masing sektor agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pengembangan segala potensi peserta didik menjadi manusia yang sempurna. Pola dan metode komunikasi harus dibuat dan dilaksanakan di setiap sekolah, rumah tangga dan masyarakat agar pelaksanaan pendidikan di sekolah menjadi tempat lembaga pendidikan yang mendapatkan posisi aman, nyaman dan menyenangkan serta pelaksanaan pendidikan dapat tercapai visi, misi dan tujuan pendidikan.

REFERENSI

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja 2006.

Rosdakarya. Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya 2005.

Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek* Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu 2009.

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011

Fudyartanta, *Buku Ketaman Siswaan*, (Yogyakarta: tp. 1990)

PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan

Vol. 2 No. 4 Oktober 2022

e-ISSN: 2962-4002 , p-ISSN: 2962-4401, Hal 62-74

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara 2013

James, Peter. *Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude Towards School*. International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE). 2014.

Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas Classroom Management Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta. 2015

Handayani, Tutut. *Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar*. TA'DIB, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011. <http://download.portalgaruda.org/arti cle.php>. 2011.

Rian Damariswara Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar* (Banyuwangi: LPPM Genteng Banyuwangi, 2020